

**KONSEP ADAB PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK PERSPEKTIF KH.
HASYIM ASY'ARI SERTA RELEVANSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN ISLAM**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh :

**MEGA AULIA PUTRI
NPM : 2186108021**

Prodi: Pendidikan Agama Islam



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

**KONSEP ADAB PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK PERSPEKTIF KH.
HASYIM ASY'ARI SERTA RELEVANSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN ISLAM**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh :

**Mega Aulia Putri
NPM : 2186108021**

Prodi: Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. A. Gani, S.Ag., SH., M.Ag
Pembimbing II : Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat: Jl. ZA Pagar Alam Labuhan Ratu Bandar Lampung. Tlp. (0721) 5617070

LEMBAR PERSETUJUAN

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. A. Gani, S.Ag., S.H., M.Ag.

NIP. 197211072002121002

22 Juni 2023

Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A.

NIP. 197003181998031003

22 Juni 2023

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI
Pascasarjana UIN-Raden-Intan

Dr. Iman Safiq, M.Ag.

NIP. 196502191998031002

22 Juni 2023

Nama : Mega Aulia Putri

NPM : 2186108021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat : Jl. ZA Pagar Alam Labuhan Ratu Bandar Lampung Tlp. (0721) 5617070

PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Konsep Adab Pendidik dan Peserta didik Perspektif KH. Hasyim Asy'ari serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam" ditulis oleh Nama Mega Aulia Putri, Nomor Pokok Mahasiswa 2186108021 telah diujikan pada Ujian Tesis Terbuka pada hari Senin, 22 Mei 2023, Pukul 13:00 - 14:30 pada Program Magister Pascasarjana UIN-Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Hj. Heni Noviarifa, M.Si

Penguji I : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag.

Penguji II : Prof. Dr. H. A. Ganu, S.Ag., SH., M.Ag.

Penguji III : Dr. H. Muhammad Akmalzaki, M.A.

Sekretaris : Meisuri, S.Pd., M.Pd.

Bandar Lampung, 22 Juni 2023

Mengetahui,

Ketua Program Studi PAI

Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Dr. Imam Syafe'i, M.Ag.

NIP. 19650219 199803 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat: Jl. ZA Pagar Alam Labuhan Ratu Bandar Lampung Tlp. (0721) 5617070

PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Konsep Adab Pendidik dan Peserta didik Perspektif KH. Hasyim Asy'ari serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam" ditulis oleh: Nama Mega Anlia Putri, Nomor Pokok Mahasiswa 2186108021 telah diujikan pada Ujian Tesis Terbuka pada hari, Senin, 22 Mei 2023, Pukul 13.00 - 14.30 pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si

Penguji I : Dr. Imam Syafa'i, M.Ag.

Penguji II : Prof. Dr. H. A. Gani, S.Ag., SH., M.Ag.

Penguji III : Dr. H. Muhammad Akmal, S.Pd.

Sekretaris : Meisuri, S.Pd, M.Pd

Bandar Lampung, 22 Juni 2023

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Abdul Ghoftar, M.Si

NILAI: 100/100 200312 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat : Jl. ZA Pagar Alam Labuhan Ratu Bandar Lampung Tlp. (0721) 5617070

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mega Aulia Putri
NPM : 2186108021
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **“Konsep Adab Pendidik dan Peserta Didik Perspektif KH. Hasyim Asy’ari serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam”** benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, 22 Juni 2023
Yang menyatakan,



Mega Aulia Putri
NPM 2186108021

ABSTRAK

Pendidikan memiliki komponen yang terpadu dan saling terkait. Pendidik dan peserta didik merupakan salah satu komponen pendidikan yang saling terkait. Salah satu aspek yang sangat terkait antara pendidik dan peserta didik ialah adab. Adab merupakan bagian pendidikan yang sangat penting dan berkenaan dengan sikap serta tingkah laku. Pendidikan di Indonesia belakangan ini mengalami kemerosotan adab, nilai-nilai kebaikan semakin merosot dan tidak seimbang dengan kemajuan teknologi. Dalam dunia pendidikan, pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk karakter/adab murid. Adab pendidik dan peserta didik menjadi penting terutama ketika terjadi proses transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pendidikan. Seberapa jauh adab itu menjadi pegangan sekaligus pertimbangan dalam menjalankan peran dan fungsinya masing-masing, baik sebagai pendidik disatu pihak ataupun sebagai peserta didik dipihak lain. Maka penelitian ini bertujuan untuk membahas Konsep Adab Pendidik dan Peserta didik Perspektif KH. Hasyim Asy'ari serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam.

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kepustakaan (*Library Reasearch*) dengan metode dokumentasi dan pendekatan *content analysis*. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan Kitab *Adāb al-‘Ālim Wa Al-Muta'allim* karya *Hadlratusy* Syaikh KH. Hasyim Asy'ari. Sedangkan teknik pengumpulan data penelitian ini adalah metode studi pustaka. Adapun analisis datanya yaitu menggunakan analisis isi dan analisis deskriptif.

Hasil analisis penulis terhadap pemikiran KH. Hasyim Asy'ari bahwa adab pendidik memiliki tiga komponen yaitu adab pendidik terhadap diri sendiri, adab pendidik ketika akan mengajar, dan adab pendidik terhadap peserta didik. Adapun konsep yang lebih spesifik tentang adab yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah adab peserta didik terhadap dirinya, adab peserta didik terhadap pendidiknya, adab peserta didik terhadap ilmu pelajarannya, dan adab peserta didik terhadap kitab-kitabnya. Dari konsep adab tersebut menurut *Hadlratusy* Syaikh KH. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi yang sangat signifikan dengan pendidikan Islam, serta diharapkan dapat diterapkan dan diaplikasikan dalam pengelolaan pendidikan Islam di Indonesia agar menjadi lebih baik, bermutu, dan profesional tidak hanya dalam aspek kognitif dan psikomotor saja melainkan juga aspek afektif termasuk didalamnya reinterpretasi dari adab atau akhlak mulia.

Kata Kunci: Konsep Adab Pendidik, Peserta didik, KH. Hasyim Asy'ari

ABSTRACT

Education has integrated and interrelated components. Educators and students are one component of education that are interrelated. One aspect that is closely related between educators and students is adab. Adab is a very important part of education and is related to attitudes and behavior. Education in Indonesia has recently experienced a decline in manners, good values are declining and are not in balance with technological advances. In the world of education, educators have a very important role in shaping the character / manners of students. The etiquette of educators and students becomes important, especially when there is a process of transformation of knowledge and educational values. How far does ethics become a guide as well as a consideration in carrying out their respective roles and functions, both as educators on the one hand and as students on the other. So this study aims to discuss the Concept of Educator and Student Ethics Perspective KH. Hasyim Asy'ari and Its Relevance to Islamic Education.

This research is a library research with documentation method and content analysis approach. The data source in this study uses the Book of Adāb al-'Ālim Wa Al-Muta'allim by Hadhratush Shaykh KH. Hasyim Ash'ari. While the data collection technique of this research is the literature study method. The data analysis is using content analysis and descriptive analysis.

The results of the author's analysis of the thoughts of KH. Hasyim Asy'ari that educators' etiquette has three components, namely educators' etiquette towards themselves, educators' etiquette when teaching, and educators' etiquette towards students. The more specific concepts about etiquette that students must have are the etiquette of students towards themselves, the etiquette of students towards their educators, the etiquette of students towards their subject matter, and the etiquette of students towards their books. From the adab concept according to Hadhratush Shaykh KH. Hasyim Asy'ari has a very significant relevance to Islamic education, and is expected to be implemented and applied in the management of Islamic education in Indonesia so that it becomes better, quality, and professional not only in cognitive and psychomotor aspects but also in affective aspects including the reinterpretation of manners or noble character.

Keywords: The Concept of Educator's Ethics, Students, KH. Hasyim Asy'ari

خُلَاصَةٌ

يَحْتَوِي التَّعْلِيمُ عَلَى مَكُونَاتٍ مُتَكَامِلَةٍ وَمُرَابِطَةٍ الْمَعْلَمُونَ وَالطُّلَّابُ هُمْ أَحَدُ مَكُونَاتِ التَّعْلِيمِ الْمُرَابِطَةِ. أَحَدُ الْجَوَابِ الَّتِي تَرْتَبِطُ اِزْتِطَابًا وَثَبَاتًا بَيْنَ الْمَعْلَمِينَ وَالطُّلَّابِ هُوَ الْأَدَبُ. الْأَدَبُ جُزْءٌ مُهِمٌّ جَدًّا مِنْ التَّعْلِيمِ وَيَرْتَبِطُ بِالْمَوَاقِفِ وَالسُّلُوكِ. شَهِدَ التَّعْلِيمُ فِي إِنْدُونِسِيَا مُؤَخَّرًا انْخِفَاضًا فِي الْأَخْلَاقِ، وَالْقِيَمِ الْجَيِّدَةِ أَحَدَةً فِي الْإِنْخِفَاضِ وَلَا تَتَوَازَنُ مَعَ التَّقَدُّمِ التَّكْنَوِلُوجِيِّ. فِي عَالَمِ التَّعْلِيمِ، يَلْعَبُ الْمَعْلَمُونَ دَوْرًا مُهِمًّا لِلْعَايَةِ فِي تَشْكِيلِ شَخْصِيَّةِ / آدَابِ الطُّلَّابِ. تُصْبِحُ آدَابُ الْمَعْلَمِينَ وَالطُّلَّابِ مُهِمَّةً، خَاصَّةً عِنْدَمَا تَكُونُ هُنَاكَ عَمَلِيَّةٌ تَحْوُلٌ فِي الْمَعْرِفَةِ وَالْقِيَمِ التَّرْبَوِيَّةِ إِلَى أَيِّ مَدَى يُعْتَبَرُ الْأَدَبُ دَلِيلًا وَكَذَلِكَ اِغْتِبَارًا فِي تَنْفِيذِ أَدْوَارِهِمْ وَوُظَائِفِهِمْ، سَوَاءَ كَمُعَلِّمِينَ مِنْ نَاحِيَّةٍ أَوْ كطُّلَّابٍ مِنْ نَاحِيَّةٍ أُخْرَى. لِذَا تُهَدَفُ هَذِهِ الدَّرَاسَةُ إِلَى مُنَاقَشَةِ مَفْهُومِ الْمَعْلَمِ وَأَخْلَاقِيَّاتِ الطَّلِبِ مِنْ مَنْظُورِ هَاشِمِ الْأَسِيرِيِّ وَمَدَى مَلَاءَمَتِهِ لِلتَّرْبِيَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ.

هَذَا الْبَحْثُ هُوَ بَحْثٌ مَكْتَبَةٌ مَعَ طَرِيقَةِ التَّوْثِيقِ وَنَهْجِ تَحْلِيلِ الْمَحْتَوَى . يُسْتَعْمَدُ مَصْدَرُ الْبَيِّنَاتِ فِي هَذِهِ الدَّرَاسَةِ كِتَابُ آدَابِ الْعَالِمِ وَالْمُتَعَلِّمِ لِجَدْرَانِسِيِّ شَيْخِ خ . حَسِيمِ اشْعُرِيِّ . فِي جَيْنِ أَنَّ تَقْنِيَّةَ جَمْعِ الْبَيِّنَاتِ لِهَذَا الْبَحْثِ هِيَ طَرِيقَةُ دِرَاسَةِ الْأَدَبِ . تَحْلِيلُ الْبَيِّنَاتِ بِاسْتِعْمَالِ تَحْلِيلِ الْمَحْتَوَى وَالتَّحْلِيلِ الْوَصْفِيِّ .

. نَتَائِجُ تَحْلِيلِ الْمُؤَلِّفِ لِإِفْكَارِ حِزْبِ الْعَدَالَةِ وَالتَّنْمِيَةِ . قَالَ هَاشِمُ أُسِيرِيِّ إِنَّ آدَابَ الْمَعْلَمِينَ تَتَكَوَّنُ مِنْ ثَلَاثَةِ مَكُونَاتٍ، وَهِيَ آدَابُ الْمَعْلَمِينَ بُحَاةَ أَنْفُسِهِمْ، وَآدَابُ الْمَعْلَمِينَ عِنْدَ التَّدْرِيسِ، وَآدَابُ الْمَعْلَمِينَ بُحَاةِ الطُّلَّابِ . الْمَفَاهِيمُ الْأَكْثَرُ تَحْدِيدًا حَوْلَ الْآدَابِ الَّتِي يَجِبُ أَنْ يَمْتَلِكَهَا الطُّلَّابُ هِيَ آدَابُ الطُّلَّابِ بُحَاةِ أَنْفُسِهِمْ، وَآدَابُ الطُّلَّابِ بُحَاةِ مُعَلِّمِهِمْ، وَآدَابُ الطُّلَّابِ بُحَاةِ مَوْضُوعِهِمْ، وَآدَابُ السُّلُوكِ لِلطُّلَّابِ بُحَاةِ كُنُهِهِمْ . مِنْ مَفْهُومِ الْأَدَبِ حَسَبَ هَادِلِرَانِسِيِّ الشَّيْخِ خ يَمْتَلِكُ هَاشِمُ أُسِيرِيِّ صِلَةً كَبِيرَةً جَدًّا بِالتَّرْبِيَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ، وَمِنْ الْمَتَوَقَّعِ أَنْ يَتِمَّ تَنْفِيذُهُ وَتَطْبِيقُهُ فِي إِدَارَةِ التَّعْلِيمِ الْإِسْلَامِيِّ فِي إِنْدُونِسِيَا بَحِيثٌ يُصْبِحُ أَفْضَلَ وَجُودَهُ وَمُهِنًا لَيْسَ فَحَقُّهُ فِي الْجَوَابِ الْمَعْرِفِيَّةِ وَالتَّنْفِيسِيَّةِ الْحَرَكِيَّةِ وَلَكِنْ أَيْضًا فِي الْجَانِبِ الْعَاطِفِيِّ الْجَوَابِ بِمَا فِي ذَلِكَ إِعَادَةُ تَفْسِيرِ الْأَخْلَاقِ أَوْ الشَّخْصِيَّةِ النَّبِيلَةِ .

الكَلِمَاتُ الْمِفْتَاحِيَّةُ : مَفْهُومُ أَخْلَاقِيَّاتِ الْمُرَبِّيِّ، طُلَّابٌ، حَسِيمِ اشْعُرِيِّ

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian mengacu kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena syahadah ditulis rangkap

متعقدين عدة	Ditulis Ditulis	muta' aqqidīn 'iddah
----------------	--------------------	-------------------------

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	ditulis ditulis	Hibbah Jizyah
-------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الاولياء	Ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vocal pendek

_____	Kasrah	Ditulis	I
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vocal panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	Ā jāhiliyyah
fathah + ya' mati يسعى	ditulis ditulis	a yas'ā
kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	ī karīm
dammah + wawu mati	ditulis	u furūd

F. Vocal rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	Ai bainakum
fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au qaulukum

G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم أعدت لئن شكرتم	ditulis ditulis ditulis	a'antum u'idat la'in syakartum
----------------------------	-------------------------------	--------------------------------------

H. Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf qamariyah

القران القياس	ditulis ditulis	Al-Qur'an al-Qiyās
------------------	--------------------	-----------------------

b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء الشمس	ditulis ditulis	as-Samā' asy-Syams
-----------------	--------------------	-----------------------

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض أهل السنة	ditulis ditulis	zawī al-furūd ahl al-sunnah
-------------------------	--------------------	--------------------------------

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”¹



¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya* (Solo: Abyan, 2016).

PERSEMBAHAN

Dengan semangat, usaha dan do'a akhirnya tesis ini dapat penulis selesaikan. Maka dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibu tercinta, Ibu Dra. Hamnah. AM yang telah berjuang dan mendoakan untuk keberhasilanku, dengan penuh rasa syukur untuk Ibu ku, ku ucapkan banyak terimakasih atas doa yang mengiringi setiap langkahku, yang tak akan pernah bisa ku balas. Yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya untukku serta menuntunku dalam menentukan jalan hidupku yang Insya Allah selalu diridhai oleh Allah, yang bersusah payah bekerja tanpa mengeluh demi masa depanku.
2. Kakak M. Agung Oktiawan Saputra dan alm. Adik ku tersayang, M. Aulian Hidayat yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
3. Teman-teman mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2021 terkhusus kelas B yang selalu memberikan dukungan.
4. Almamaterku tercinta Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik kedepannya.



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 14 Januari 1998, Bandar Lampung, Kecamatan Kedamaian, Kota Bandar Lampung. Penulis adalah anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Paiman HS, S.Ag dan Ibu Dra. Hamnah. AM. Penulis menempuh pendidikan formal di TK Pajajaran Bandar Lampung dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2004, kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 1 Sawah Brebes dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Kartika II-2 (Persit) Bandar Lampung dari tahun 2010 dan lulus tahun 2013, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MAN 1 Bandar Lampung tahun 2013 sampai dengan tahun 2016, kemudian penulis melanjutkan studi di Perguruan Tinggi Negeri UIN Raden Intan Lampung dan lulus pada tahun 2020, dan saat ini sedang melakukan studi di program studi Ilmu Tarbiyah dan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberi penjas serta penerang bagi setiap hamba-Nya yang berfikir dan berusaha mencari hidayah, taufiq, serta inayah-Nya. Dengan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Konsep Adab Pendidik dan Peserta Didik Perspektif KH. Hasyim Asy’ari serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam”**. Shalawat beserta salam atas Nabi Allah Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya juga kepada para pengikutnya.

Tesis ini dibuat guna memenuhi syarat untuk menyelesaikan tugas akhir mahasiswa sarjana Strata Dua (S2) pada bidang ilmu Tarbiyah dan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam penyelesaian karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak yang sangat berjasa sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu rasa terimakasih penulis sampaikan atas bantuan berbagai pihak yang di antaranya adalah:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe’I, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Ibu Meisuri, S.Pd., M.Pd selaku Sekertaris Jurusan Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. H. A. Gani, S.Ag., SH., M.Ag dan Dr. H. M. Akmansyah, M.A selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan serta arahnya kepada penulis.
4. Bapak/Ibu dosen tim penguji sidang proposal, sidang tertutup dan sidang terbuka yang telah memberikan masukan demi kesempurnaan tesis ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Tabiyah dan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis selama mengemban pendidikan di Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
6. Pimpinan dan Karyawan perpustakaan serta seluruh civitas akademika pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Semoga atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan Bapak dan Ibu dapat dinilai baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Bandar Lampung, 22 Juni 2023
Penulis

Mega Aulia Putri
NPM : 2186108021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
RIWAYAT HIDUP	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Metode Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Acuan Teori	17
1. Adab.....	17
a. Pengertian adab.....	17
b. Bagian-bagian adab.....	19
c. Kedudukan adab.....	20
d. Tujuan adab.....	21
2. Pendidik	22
a. Pengertian pendidik	22
b. Tugas dan tanggung jawab pendidik.....	23
c. Adab pendidik.....	26
3. Peserta didik.....	28
a. Pengertian peserta didik.....	28
b. Hakikat peserta didik	28
c. Hak dan kewajiban peserta didik	29
d. Dasar kebutuhan peserta didik	29
e. Adab peserta didik	30

f. Adab peserta didik dalam Pembelajaran.....	31
4. Pendidikan Islam.....	32
a. Pengertian pendidikan Islam.....	32
b. Tujuan pendidikan Islam.....	33
B. Hasil Penelitian yang Relevan	34

BAB III BIOGRAFI TOKOH

A. Riwayat hidup KH. Hasyim Asy'ari	39
B. Riwayat pendidikan KH. Hasyim Asy'ari.....	39
C. Kondisi sosio kultural di masa KH. Hasyim Asy'ari	41
D. Buku-buku karya KH. Hasyim Asy'ari.....	42
E. Kitab <i>Adāb al-‘Ālim Wa Al-Muta’allim</i>	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian.....	45
1. Konsep adab pendidik perspektif KH. Hasyim Asy'ari	45
a. Adab pendidik terhadap diri sendiri.....	45
b. Adab pendidik ketika akan mengajar.....	47
c. Adab pendidik terhadap peserta didik.....	48
2. Konsep adab peserta didik perspektif KH. Hasyim Asy'ari	50
a. Adab peserta didik terhadap diri sendiri	50
b. Adab peserta didik terhadap pendidik.....	52
c. Adab pendidik terhadap pelajarannya.....	53
d. Adab peserta didik terhadap kitab atau buku Pelajaran	54
B. Pembahasan Temuan Penelitian.....	55
1. Analisis konsep adab pendidik perspektif KH. Hasyim Asy'ari.....	55
a. Analisis konsep adab pendidik terhadap diri sendiri.....	55
b. Analisis konsep adab pendidik ketika akan mengajar.....	64
c. Analisis konsep adab pendidik terhadap peserta didik	68
2. Analisis konsep adab pendidik perspektif KH. Hasyim Asy'ari.....	79
a. Analisis konsep adab peserta didik terhadap diri sendiri	79
b. Analisis konsep adab peserta didik terhadap pendidik	82
c. Analisis konsep adab peserta didik terhadap pelajarannya	85
d. Analisis konsep adab peserta didik terhadap kitab atau buku pelajaran.....	88
C. Temuan Novelty	89

D. Relevansi Konsep Adab Pendidik dan Peserta Didik Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Terhadap Pendidikan Islam.....	90
---	----

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan	97
B. Rekomendasi	98

DAFTAR PUSTAKA



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa, oleh karenanya kemajuan suatu bangsa dan kemajuan pendidikan adalah suatu determinasi, kemajuan beberapa negara di dunia ini merupakan akibat perhatian mereka yang besar dalam mengelolah sektor pendidikan. Namun tidak jarang pendidikan itu sendiri senantiasa diwarnai oleh berbagai permasalahan yang tentunya tidak habis-habisnya, hal ini disamping karena adanya perubahan orientasi dan tuntutan kehidupan umat manusia juga karena kemajuan teknologi. Ketika masalah pendidikan telah dipecahkan atau diselesaikan, maka akan timbul lagi masalah pendidikan yang baru dengan bobot dan volume yang berbeda dengan masalah yang sebelumnya. Hubungan pendidik dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar adalah merupakan faktor yang sangat menentukan dan ikut mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Bagaimana baiknya bahan pelajaran yang diberikan, dan sempurnanya metode yang dipergunakan, namun jika hubungan pendidik dan peserta didik tidak harmonis maka dapat menciptakan suasana yang tidak di inginkan.¹

Kecenderungan pendidikan saat ini lebih condong pada sistem pendidikan sekuler, yang lebih menekankan pada aspek kognitif, sehingga lebih nampak pada kebutuhan materi dan teori yang harus dikuasai dari pada internalisasi nilai-nilai ilmu itu sendiri. Fenomena di atas berakibat pada kurang diperhatikannya adab dalam proses pendidikan, sehingga menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan tetapi tidak mampu mengambil manfaat dari ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.²

Adab merupakan bagian pendidikan yang sangat penting dan berkenaan dengan sikap serta tingkah laku. Pendidikan di Indonesia belakangan ini mengalami kemerosotan adab, nilai-nilai kebaikan semakin merosot dan tidak seimbang dengan kemajuan teknologi. Dalam dunia pendidikan, pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk karakter/adab murid. Adab pendidik dan peserta didik menjadi penting terutama ketika terjadi proses transformasi ilmu pengetahuan dan

¹ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 10.

² Ahmad Muaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. Ke-1, 2011).

nilai-nilai pendidikan. Seberapa jauh adab itu menjadi pegangan sekaligus pertimbangan dalam menjalankan peran dan fungsinya masing-masing, baik sebagai pendidik disatu pihak ataupun sebagai peserta didik dipihak lain.

*ethics in the learning process is the relationship between teacher and student involvement that affects the learning process to run smoothly. A student who has good ethics is a student who can respect and fulfill the rules given by the teacher.*³

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, adab dalam proses pembelajaran adalah hubungan antara keterlibatan pendidik dan peserta didik yang mempengaruhi proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Seorang peserta didik yang memiliki adab yang baik adalah peserta didik yang dapat menghormati dan memenuhi aturan yang diberikan oleh pendidik.

Setiap muslim juga wajib mempelajari ilmu mengenai segala adab, seperti kedermawanan, kikir, takut, keberanian, kesombongan, kerendahan hati, menjaga diri dari dosa, berlebih-lebihan, iri, dan lain sebagainya. Sesungguhnya kesombongan, kikir, dan berlebihan-lebihan adalah haram sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Bayyinah (98): 5 yang berbunyi :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

*Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS. Al-Bayyinah: 5).*⁴

Penguatan nilai-nilai adab dalam struktur kurikulum dan proses pendidikan relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di masyarakat. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan generasi muda.

Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman,

³ Ade Aini Nuran, "An Analysis of Students' Ethics in Online Learning Process," *Bahas* 31, no. 4 (2020): 193, <https://doi.org/10.24114/bhs.v31i4.21858>.

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya* (Solo: Abyan, 2016).

pencurian remaja, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.⁵ Apabila kita memerhatikan tayangan TV, media cetak maupun sosial media, banyak kita saksikan tayangan peristiwa-peristiwa berbagai tindakan kriminalitas dan amoral, seperti pembunuhan, pemerasan teman di sekolah yang digunakan untuk membeli obat-obat psikotropika, pornografi, pornoaksi, pencurian, perampokan, dll. Menghadapi fenomena sosial demikian, disamping realitas hidup di dalam masyarakat, maka peran pendidikan sangat menentukan. Kemajuan zaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang ditandai dengan munculnya teknologi baru, seperti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memang semakin mempermudah kehidupan kita.⁶

Seperi kasus pendidik yang menganiaya peserta didiknya di daerah Bandar Lampung, pendidik tersebut berinisial EK, guru Sejarah di SMA Global Madani Bandar Lampung, diduga melakukan tindak pidana kekerasan pada peserta didik kelas 12 SMA Global Madani. Peserta didik berinisial ASW (17) tersebut diduga dianiaya pada Senin pagi, 17 Oktober 2022, sekitar pukul 08.00 WIB. Tepatnya usai upacara bendera.⁷ Kasus lain juga terjadi pada seorang pendidik yang dianiaya oleh peserta didiknya sendiri, di daerah Kupang, Nusa Tenggara Timur pada Rabu 21 September 2022. Peristiwa ini berawal saat pendidik menegur peserta didiknya yang sedang bercerita dengan teman disampingnya dengan suara yang keras, namun saat ditegur peserta didik tersebut tidak terima. Pelaku langsung menganiaya korban menggunakan kepalan tangan sebanyak satu kali ke arah wajah korban. Pukulan pelaku mengenai pangkal hidung korban, sehingga mengeluarkan darah.⁸

Maka dari itu sebagai pendidik, walau pada dasarnya dia bukan satu-satunya pihak yang paling bertanggung jawab terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di atas, namun pendidik berada pada posisi yang paling diharapkan kontribusinya dalam membenahi perilaku-perilaku yang menyimpang tersebut. Pembenaan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian edukasi mengenai pendidikan adab sejak masih dibangku sekolah

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2012).

⁶ Nasin Elkabumi dan Rahmat Ruhjana, *Panduan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti*, (Bandung: Rama Widya 2016), hlm. 1-2.

⁷<https://radarlampung.disway.id/read/656608/diduga-dianiaya-guru-usai-upacara-bendera-siswa-sma-lapor-ke-polresta-bandar-lampung> diakses pada 06 Mei 2023

⁸<https://jatim.antaranews.com/berita/639841/guru-dianiaya-murid-minta-tersangka-dihukum-ringan> diakses pada 06 Mei 2023

yang tentunya diawali oleh pendidik. Sebab pendidik merupakan tolak ukur kebaikan bagi peserta didiknya, sehingga pendidik yang beradab tentu dapat mendukung agar proses interaksinya dengan murid menjadi lebih baik serta akan mempengaruhi tumbuh kembang mental dan psikologi peserta didik yang dia didik, di samping itu proses transfer ilmu yang dilakukan oleh pendidik pun menjadi lebih mudah untuk diterima dan dipahami oleh peserta didik.⁹

Perbuatan pelajar yang tidak didasari dengan adab yang baik, tidak hanya terjadi pada masyarakat melainkan keluarga dan pendidikan. Di lingkungan keluarga seorang anak yang seharusnya berbakti kepada orang tua, akan tetapi banyak yang membantah kepada orang tuanya. Seorang anak lebih memilih untuk melanjutkan aktivitasnya bersama handphone dibandingkan mengindahkan perkataan orang tua mereka. Di lingkungan sekolah pun tidak jarang kita temukan bagaimana adab peserta didik yang mulai memudar dan jauh dari nilai-nilai Islam. Banyak peserta didik yang terlibat tawuran, ugat-ugalan di jalanan, melawan pendidik, bolos sekolah serta tidak mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh pendidik. Bahkan tidak jarang dari peserta didik di sekolah yang melanggar peraturan kedisiplinan sekolah, diantaranya tidak menggunakan pakaian dan atribut yang sudah ditetapkan pihak sekolah. Selain itu, adab peserta didik di dalam kelas tidak mencerminkan adab yang baik. Ketika pendidik sedang menjelaskan, peserta didik bermain handphone saat jam pelajaran berlangsung. Seorang pendidik tidak lagi dihargai dan dijunjung tinggi oleh peserta didik. Hal itu dapat dibuktikan dari perilaku peserta didik yang mengumpat dan mengejek pendidik sekalipun itu dari jarak yang berjauhan. Perilaku-perilaku yang seperti itu menyebabkan hilangnya keberkahan ilmu yang akan di dapatkan oleh peserta didik yang tidak akan bermanfaat bagi kehidupan mereka. Dari contoh perilaku yang telah dipaparkan di atas telah mencerminkan bahwa peserta didik tersebut melakukan perbuatan dengan tidak didasari dengan adab maupun akhlak baik. Mereka tidak memandang apakah perilaku tersebut baik sesuai agama, syari'ah, norma, maupun adat istiadat masyarakat.

Corak pendidikan yang dikehendaki oleh Islam adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam moral dan kebajikan. Untuk meraih tujuan ini diperlukan suatu landasan filosofis pendidikan yang sepenuhnya berangkat dari cita-cita Al-Qur'an tentang manusia. Tanpa adanya pendidikan kehidupan manusia menjadi tidak istimewa, hal ini dikarenakan manusia diciptakan

⁹ Muhammad Ramli, *Adab Guru Terhadap Murid Perspektif Imam Al-Ghazali Di Dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 5, No. 1, 2022, h. 30.

dengan dibekali akal, hal ini yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah SWT lainnya. Fitrah dari penciptaan manusia adalah untuk menuntut ilmu seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surat al-mujadalah ayat 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majlis', Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu', Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. Al-Mujadalah: 11).¹⁰

Ayat diatas menerangkan mengenai pentingnya menuntut ilmu, Allah SWT akan mengangkat derajat orang yang menuntut ilmu beberapa kali lebih tinggi dari pada yang tidak menuntut ilmu. Dengan isyarat ini menandakan bahwa dengan ilmu manusia bisa menjadi lebih mulia, tidak dengan banyaknya harta ataupun karena nasabnya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi tingkat kredibilitasnya dan semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin dipertanyakan tingkat kredibilitas orang tersebut.¹¹

Pada dasarnya pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dalam interaksi tersebut, pendidik memegang peranan kunci bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan. Tanpa adanya pendidik proses pendidikan hampir tidak mungkin dapat berjalan, akan tetapi tanpa adanya kelas, gedung, peralatan, dan sebagainya proses pendidikan masih dapat berjalan walaupun dalam keadaan darurat.¹²

Islam, in character education, is used as a framework, concepts/references for developing the potential common in humans. Humans,

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya* (Solo: Abyan, 2016).

¹¹ Alfiyah, Hanik Yuni, *Ta'lim Dan Liberasi* (Surabaya: LPPM Pers, 2008), h. 1.

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Perkembangan Kurikulum Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 203.

*as subjects as well as objects in Islamic education, have a high chance to develop all their competencies, because humans have been given a complete set of devices of the body which consist of physical aspects, namely health, cleanliness, neatness.*¹³

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, Islam, dalam pendidikan karakter, dijadikan sebagai kerangka, konsep/rujukan untuk mengembangkan potensi umum yang dimiliki manusia. Manusia sebagai subjek sekaligus objek dalam pendidikan Islam mempunyai peluang yang tinggi untuk mengembangkan seluruh kompetensinya, karena manusia telah diberikan seperangkat alat tubuh yang lengkap yang terdiri dari aspek jasmani yaitu kesehatan, kebersihan, dan kerapian.

Pendidik adalah yang mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah (kelas). Secara lebih khusus lagi, pendidik berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Artinya, pendidik tidak hanya memberi materi di depan kelas, tetapi juga harus aktif dan berjiwa kreatif dalam mengarahkan perkembangan peserta didik. Pendidik menurut paradigma baru ini bukan hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar yang realisasi atau aktualisasi potensi-potensi manusia agar dapat mengimbangi kelemahan pokok yang dimilikinya. Sehingga hal ini berarti bahwa pekerjaan pendidik tidak dapat dikatakan sebagai suatu pekerjaan yang mudah dilakukan oleh sembarang orang, melainkan orang yang benar-benar memiliki wewenang secara akademisi, kompeten secara operasional dan profesional.¹⁴

Pendidik hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak tercela sebagai pewaris Rasulullah SAW. sudah sepatutnya seorang pendidik untuk memperlihatkan akhlak terpuji, sebagaimana Rasulullah SAW. Dalam menghadapi ummatnya, seperti firman Allah SWT. dalam Al-Quran surah Ali-Imran: 79 berikut ini:

¹³ Ihin Solihin, Aan Hasanah, and Hisny Fajrussalam, "Core Ethical Values of Character Education Based on Islamic Values in Islamic Boarding Schools," *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 3, no. 2 (July 20, 2020): 21–33.

¹⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi abad 21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 86.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ
 كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ
 الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya : "Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." (QS. Al-Imran: 79).¹⁵

Sejarahny hubungan pendidik dan peserta didik ternyata sedikit demi sedikit mulai berubah, nilai-nilai ekonomi sedikit demi sedikit mulai masuk, yang terjadi sekarang adalah; 1. Kedudukan pendidik dalam Islam semakin merosot, 2. Hubungan pendidik dan peserta didik semakin kurang bernilai kelangitan, atau penghormatan peserta didik terhadap pendidik semakin menurun, 3. Harga karya mengajar semakin menurun.¹⁶

Realitas menunjukkan bahwa pendidik dan peserta didik merupakan dua figur manusia yang selalu hangat dibicarakan. Pendidik terkadang disanjung karena keteladanannya, tetapi juga kadang dimaki dengan sinis karena kelalaiannya, meski kelalaian itu bak setetes air di daun talas. Keburukan perilaku peserta didik cenderung dialamatkan kepada kegagalan pendidik membimbing dan membina peserta didiknya. Pada saat yang bersamaan, arogansi, ketidakpedulian, dan krisis moral lainnya telah melanda sebagian lapisan masyarakat, tidak terkecuali para peserta didik yang masih memerlukan bimbingan dari pendidiknya.¹⁷

*Factors that influence the moral development of students by Ronald Duska environmental factors include social, cognitive development and empathy.*¹⁸

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya* (Solo: Abyan, 2016).

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1994), h. 77

¹⁷ Armai Arif, *Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam Klasik*, (Bandung: Angkasa, 2004), Cet. I, h. 235

¹⁸ Daimah Sholihah and Zainun Wafiqatun Niam, "Implications Of Moral Education Lawrence Kohlberg And Kh Ahmad Dahlan On The Religious Behavior Of Students," *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research (SKIJIER)*, vol. 4, 2020.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral peserta didik menurut Ronald Duska yaitu faktor lingkungan yang meliputi sosial, perkembangan kognitif dan empati.

*The higher an individual's level of moral reasoning and the higher the stage of an individual's morality, they are more likely to do "good thing".*¹⁹

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, Semakin tinggi tingkat penalaran moral individu dan semakin tinggi tingkat moralitas individu, mereka cenderung melakukan "hal yang baik".

Oleh karena itu, pendidik dalam pendidikan Islam di samping sebagai pengajar (transfer of knowledge) juga sekaligus sebagai panutan (central figure) bagi peserta didiknya. Dengan demikian, pendidik menurut Islam memiliki beban yang sangat berat, di samping beban profesional sebagai tenaga pengajar juga beban moral dalam membentuk kepribadian peserta didik. Karena itu, di samping menguasai ilmu yang diajarkan, pendidik juga harus membekali diri dengan akhlak yang mulia. Dalam konteks ini, nampaknya adab pendidik dan peserta didik menjadi penting terutama ketika terjadi proses transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pendidikan. Seberapa jauh adab itu menjadi pegangan sekaligus pertimbangan dalam menjalankan peran dan fungsinya masing-masing, baik sebagai pendidik disatu pihak ataupun sebagai peserta didik dipihak lain.²⁰

Dalam sejarah pendidikan Islam dunia khususnya di Indonesia, terdapat banyak sekali tokoh yang memiliki banyak sekali peserta didik dan bahkan jasa dan karya-karyanya tetap dikaji dalam bidang kelimuan tertentu. Seperti contohnya tokoh yang memiliki pengaruh besar di Indonesia yaitu KH. Hasyim Asy'ari. Dari banyak tokoh Islam di dunia penulis tertarik melakukan penelitian tentang konsep adab pendidik dan peserta didik yang terdapat dalam pendapat tokoh tersebut. hal ini dikarenakan tokoh tersebut memiliki adab dan kompetensi kepribadian yang patut dijadikan contoh oleh pendidik dimasa sekarang, kesederhanaan dimasa hidupnya dan juga kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam.

KH. Hasyim Asy'ari, seorang tokoh yang lahir pada tanggal 14 Februari tahun 1817 M di Gedang, desa Tambakrejo 2 km ke arah utara kota

¹⁹ Dina Heriyati and Wulandari Fitri Ekasari, "A Study on Academic Dishonesty and Moral Reasoning," *International Journal of Education* 12, no. 2 (January 25, 2020): 56–62, <https://doi.org/10.17509/ije.v12i2.18653>.

²⁰ *Ibid*, h. 235

Jombang Jawa Timur. Beliau memiliki julukan *Hadratussyaikh* yang berarti Maha Guru dan telah menghafal Kutubus Sittah (Hadits 6 Riwayat), dan memiliki gelar *Syaikhul Masyayikh* yang berarti Gurunya Para Guru. Beliau juga adalah pendiri pesantren Tebu Ireng, tokoh ulama pendiri sekaligus Rais Akbar organisasi NU, yaitu salah satu organisasi terbesar di Indonesia. Beliau juga diberikan gelar sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional.²¹ Salah satu tokoh di Indonesia yang memberikan kontribusi yang sangat besar dalam bidang pendidikan adab yaitu K.H. Hasyim Asy'ari. Pada masanya beliau, kehidupan masyarakatnya banyak yang belum beragama, berkehidupan dengan adat dan istiadat yang bertentangan dengan prikemusiaan. Dari kondisi itulah yang minim akan adab perlu adanya sebuah konsep adab yang harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih penanaman adab terhadap peserta didik. Merespon akan pentingnya adab yang harus diterapkan dalam bermasyarakat, K.H. Hasyim Asy'ari membuat suatu karya yang sangat populer didunia pendidikan sampai saat ini, yaitu kitab *Adāb al-‘Ālim Wa Muta’allim* (akhlak pendidik dan peserta didik) yang mana dalam kitab tersebut membahas mengenai hal-hal yang diperlukan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar serta hal-hal yang bersangkutan dengan pendidik dalam kegiatan pembelajaran.

Dari tokoh tersebut, penulis ingin menggali tentang konsep adab pendidik dan peserta didik dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.

Untuk itu penulis ingin mengkaji lebih dalam pemikiran tokoh tersebut dalam sebuah Tesis yang berjudul **“Konsep Adab Pendidik dan Peserta Didik Perspektif KH. Hasyim Asy'ari serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam”**.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian ini yaitu Konsep Adab Pendidik dan Peserta didik. Sedangkan sub fokus masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Adab pendidik dan peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari.
2. Relevansi adab pendidik dan peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari dengan pendidikan Islam.

²¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-‘alim wa al-muta’allim* (Jombang: Maktbat al-Turath al-Islami, 1415), h 3.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang serta fokus dan sub fokus masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji oleh penulis dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu:

1. Bagaimanakah konsep adab pendidik dan peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana relevansi adab pendidik dan peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari dengan pendidikan Islam?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan di lakukan oleh penulis yaitu:

1. Untuk menganalisis konsep adab pendidik dan peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari.
2. Untuk menganalisis relevansi adab pendidik dan peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari dengan pendidikan Islam.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan di lakukan untuk memberikan wawasan dalam dunia pendidikan sebagai penawar salah satu permasalahan adab peserta didik terhadap pendidik, sesama teman, dan terhadap ilmu, diantaranya adalah:

- a. Secara teoritis
 1. Penelitian yang di lakukan diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangsih, referensi-referensi dalam dunia pendidikan Islam berbagai masalah adab menelaah kitāb *Adāb al-‘Ālim Wa Muta’allim* karya Hadhratusy Syaikh KH. Hasyim Asy'ari.
 2. Sebagai kajian dalam pengembangan dalam dunia pendidikan, khususnya tentang adab pendidik dan peserta didik.
 3. Penelitian yang dilakukan dapat memberi acuan karena disebabkan adanya kemerosotan adab dalam mencari ilmu.
- b. Secara praktis
 1. Diharapkan bagi pendidik dan tenaga kependidikan senantiasa menyertakan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan adab yang lazim digunakan oleh pendidik secara komprehensif, sehingga pendidik dapat

mengemban dan merealisasikan dengan baik tugas yang diberikan kepadanya.

2. Bagi pendidik dan tenaga kependidikan hendaknya senantiasa memperhatikan dan membangun citra dan adab dalam mendidik peserta didiknya untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan peserta didik dan lingkungannya sehingga tercipta hubungan yang harmonis guna mencapai tujuan pendidikan.
3. Pendidik dan tenaga kependidikan diharapkan dapat mempelajari dan melakukan penelitian terkait sejarah perkembangan dunia pendidikan dan mampu mengkorelasikan adab seorang pendidik antara pendidikan diabad kejayaan pendidikan Islam (abad pertengahan) dengan konsep pendidikan era modern.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan sebagai pertanggung jawaban dalam proses penelitian secara ilmiah untuk menghasilkan data, tujuan dan kegunaan tertentu yang bermanfaat.²² Metode yang digunakan penelitian kualitatif, adanya metode ini dapat digunakan sebagai pengurai penyelesaian suatu masalah dalam penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan. Sejumlah besar sumber yang berbentuk fakta dan data yang ada tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi, baik dalam bentuk buku, catatan harian, surat, laporan, artefak dan lain sebagainya.

1. Jenis penelitian dan sifat penelitian

a. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yg berjenis penelitian kepustakaan (*library research*).²³ Kartini Kartono mengatakan bahwa penelitian kepustakaan memiliki tujuan untuk mengumpulkan data-data dan informasi dengan cara mengumpulkan macam-macam material yang terdapat diruang perpustakaan.²⁴ Yang dimaksud yaitu berupa buku, catatan, makalah, jurnal, buletin penelitian, skripsi, tesis, disertasi, dan lain sebagainya.²⁵ Berbagai sumber tersebut sebagai alat

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), h.6.

²³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h.1

²⁴ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, (Bandung: Mandar Maju,1996), h. 33

²⁵ *Ibid*,h.34

atau bahan penelitian kepustakaan yang menggunakan pendekatan bersifat kualitatif guna untuk menganalisis dan membuka secara faktual dan sistematis buku atau kitab yang terkait dengan penelitian ini.

Penelitian ini menganalisis dan mengkaji data-data yang berkaitan dengan konsep adab pendidik dan peserta didik dalam kitab *Adāb al-‘Ālim Wa Muta’allim* karya Hadhratusy Syaikh KH. Hasyim Asy’ari.

b. Sifat penelitian

Adapun penelitian ini bersifat *deskriptif analisis* yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memberi gambaran mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu.²⁶

Menurut A. Chaedar Alwasilah, sifat penelitian ini juga dikategorikan sebagai penelitian kualitatif yang menekankan bahwa setiap temuan (sementara) dilandaskan pada data, sehingga temuan itu semakin tersahihkan sebelum dinobatkan sebagai teori. Sedangkan menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif ini memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasarkan pada perwujudan dengan gejala-gejala yang ada dalam kehidupan manusia. Penelitian kualitatif juga dapat dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, sesuai dengan pemahaman diinprestasi peneliti. Sukmadinata mengatakan, selain deskriptif peneliti kualitatif dimaksudkan pula untuk mendapatkan data yang bersifat eksplensif yaitu memberikan eksplensif (kejelasan) tentang hubungan peristiwa dengan makna terutama menurut persepsi partisipan.²⁷

Berdasarkan dari sifat penelitian yaitu deskriptif analisis, penelitian ini akan mengumpulkan barbagai data melalui beberapa literatur dengan cara membaca, menelaah, mengkaji dan mengupas kitab *Adāb al-‘Ālim Wa Muta’allim* karya Hadhratusy Syaikh KH. Hasyim Asy’ari.

²⁶ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1993), h.30

²⁷ Rahendra Maya, Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibnu Jama’ Ah Al-Safi’ *Jurnal Edukasi Islam Junal Pendidikan Islam*,6.12 (2017), h. 21-43.

2. Sumber data

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan suatu objek atau dokumen original, mentah, material yang mencakup segala informasi, bahan materi yang berhubungan dengan KH. Hasyim Asy'ari yang berkaitan dengan pembahasan konsep adab pendidik dan peserta didik. Diantara karya beliau adalah Kitab *Adāb al-‘Ālim Wa Muta’allim fī Mā Yahtāju ilaih al-Muta’allim fī Ahwal Ta’limih wa Mā Yatawaqqaf ‘alaih al-Mu’allim fī Maqāmāti Ta’limih*.

Sumber sekunder adalah kesaksiaan atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli.²⁸ Bertujuan untuk melengkapi data-data primer. Sumber sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui mediaperantara atau secara tidak langsung yang berupa dari buku, catatan, surat, arsip dan bukti telaah lainnya baik yang dipublikasikan ataupun tidak dipublikasikan secara umum.

3. Teknik pengumpulan data

Sugiyono menuturkan teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian untuk memperoleh data. Data yang diperoleh berupa data primer dan sekunder sebagai rujukan dalam penelitian.²⁹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan data.

Suharsimi Arikunto mengatakan dalam bukunya bahwa dokumentasi adalah metode mencari data yang berkaitan dengan variabel yang berbentuk buku, catatan, majalah, surat kabar, prasasti-prasasti, dan lain sebagainya.³⁰ Penelitian ini dilakukan dengan cara analisis wacana (*discourse analysis*) supaya tidak terjadi tumpang tindih dalam melakukan sebuah analisa.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan cara membaca berbagai literatur, mengkaji dan menelaah sumber-sumber yang tertulis yang dipublikasikan. Misalnya kitab, buku dan lain sebagainya yang memiliki kaitan dengan subjek serta menelaahnya untuk menggali teori-teori dasar dan konsep yang telah

²⁸ Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, *metodologi penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h.42

²⁹ Sugiyono, Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011) h

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 83.

ditemukan oleh para ahli terhadulu yang berkaitan dengan KH. Hasyim Asy'ari.

4. Teknik pengolahan data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Metode deskriptif kritis

Metode deskriptif kritis adalah cara dalam mengumpulkan dan menyusun suatu data yang sudah didapatkan lalu melakukan analisa interpretasi kepada data tersebut, sehingga akan diberikan sebuah gambaran yang komprehensif.³¹ Data yang sudah ada kemudian kumpulkan dan disusun guna untuk dianalisa yang untuk dapat dipaparkan dengan pendeskripsian yang segamblang-gamblangnya, disertai dengan analisa yang cukup sehingga dapat diperoleh deskripsi yang disertai penjelasan, catatan, komentar dan kritik. Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan memetakan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep adab pendidik dan peserta didik.

b. Metode kualitatif

Metode kualitatif adalah metode kebalikan dari statistik dan juga bentuk perhitungan lainnya. Metode yang digunakan yaitu berfikir induktif dan deduktif. Induktif yaitu menyimpulkan suatu perkara khusus lalu ditarik kepada perkara yang umum.³² Metode ini digunakan untuk membahas kedua tokoh yang diteliti, yaitu mulai dari sesuatu yang khusus menyangkut kedua tokoh tersebut dan akhirnya dapat diambil kesimpulan secara general menyangkut pemikiran keduanya. Sedangkan induktif yaitu menyimpulkan dari suatu perkara yang umum lalu ditarik kepada sesuatu yang khusus.³³

5. Teknik analisis data

Analisis data merupakan suatu kegiatan untuk memfokuskan, mengorganisasikan dan mengabstraksikan data secara sistematis dan rasional guna mendapatkan suatu jawaban terhadap sebuah permasalahan.³⁴ Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

³¹ Nugroho Noto Susanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1985), h. 32

³² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Jogjakata: Yayasan Penerbit PSI UGM: 1980), h.

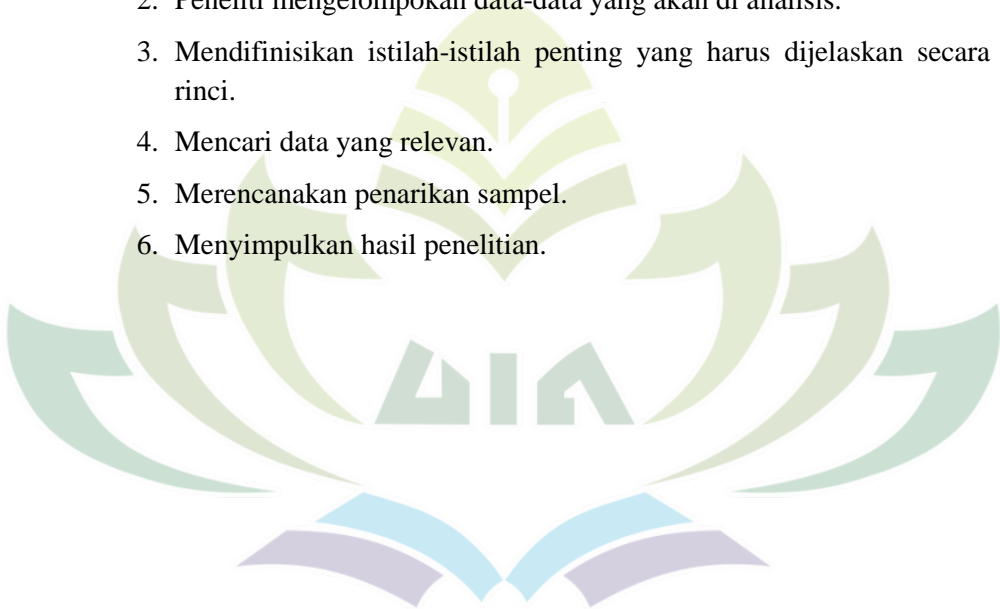
³³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h. 80

³⁴ Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Bandung: UPI, 2010), h. 43

Menurut Hostli dalam buku Lexy J. Meong, *content analysis* adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Dalam penelitian ini, mengkaji, memahami, menafsirkan isi dari data kemudian mengutip, mencatat, mengedit dengan menarik kesimpulan secara kritis. Dan berusaha membuka isi pesan yang terkandung dalam bahasa teks kitab *Adāb al-‘Ālim Wa Muta’allim* karya Hadlratusy Syaikh KH. Hasyim Asy’ari.

Peneliti dalam menganalisis ada beberapa langkah-langkah atau tahapan analisis data kualitatif ini sebagai berikut:

1. Peneliti mendefinisikan atau mengartikan isi kitab yang akan di teliti.
2. Peneliti mengelompokan data-data yang akan di analisis.
3. Mendefinisikan istilah-istilah penting yang harus dijelaskan secara rinci.
4. Mencari data yang relevan.
5. Merencanakan penarikan sampel.
6. Menyimpulkan hasil penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Acuan Teori

1. Adab

a. Pengertian adab

Adab berasal dari bahasa Arab yakni **أَدَبٌ – يَأْدُبُ – أَدَبًا** yang memiliki arti, sopan, berbudi bahasa baik.¹ Sedangkan menurut istilah adab berasal dari kata **أَدَبٌ – يَأْدُبُ – أَدَبًا** yang mempunyai arti beradab atau bersopan santun dan kata **أَدَبٌ – أَدَابٌ** maknanya ialah adab, tertib, sopan.²

Menurut syed Muhammad Naquib al-Attas adab adalah ilmu yang digunakan guna mengeksplor pengetahuan secara lebih dalam dengan menanamkan benih-benih kebaikan terhadap pribadi manusia dalam rangka mewujudkan manusia yang sempurna.³

*According to Ki Hajar Dewantoro Ethics is a science that studies all matters of good and evil in all human life, especially those concerning the movements of thoughts and feelings which can be considerations and feelings, to the point of goals which can be actions.*⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, adab atau etika menurut Ki Hajar Dewantoro adalah ilmu yang mempelajari tentang kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia, terutama mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang merupakan perbuatan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adab adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan moralitas, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengai benar dan salah, yang ada di golongan atau masyarakat.⁵

¹ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 462

² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*. (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2007), h. 37

³ Ali Noer, dkk. "Konsep Adab Murid dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 14, 2017, h. 184

⁴ Joni Helandri, Safnil Arsyad, and Badeni Badeni, "Communicational Ethics of the Students," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 9, no. 2 (February 2, 2022): 45, <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v9i2.3313>.

⁵ Suharsono dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux* (Semarang: Widya Karya, 2011).

*Ethics is a body of moral principles or value. Ethics is a science that discusses the problem of human behavior or behaviour.*⁶

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, adab adalah kumpulan prinsip atau nilai moral. Adab adalah ilmu yang membahas masalah tingkah laku manusia.

Menurut Heri Gunawan, adab adalah refleksi dari kontrol diri karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok itu sendiri.⁷

Menurut Imam Al-Ghazali, adab adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.⁸

Adab menurut KH. Hasyim Asy'ari merupakan suatu konsep tentang perilaku seorang pendidik dan peserta didik yang seharusnya dilakukan untuk bisa memberikan pendidikan yang baik dan menerima pendidikan secara baik pula.⁹

*Ethics can be divided into two types, namely as follows: a. Descriptive Ethics which examines critically and rationally about human attitudes and behavior, as well as what everyone pursues in his life as something of value. b. Normative Ethics: Ethics that define various attitudes and behaviors that are ideal and should be owned by humans or what should be carried out by humans and what actions are of value in.*¹⁰

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, adab dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut: a. Adab deskriptif yang mengkaji secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. b. Adab normatif yaitu adab yang mendefinisikan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan harus

⁶ Mahyuddin Barni and Muhammad Yusran, "Student Ethics in Learning Perspectives of Kiai Hajj Muhammad Zaini Student Ethics in Learning Perspectives of Kiai Hajj Muhammad Zaini Sekumpul Martapura," 2019 *DINAMIKA ILMU* 19, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.21093/di.v19i1.1663>.

⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 15-16.

⁸ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010).

⁹ Muhammad Ikhsanuddin and Amrulloh Amrulloh, 'Etika Guru Dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dan Undang-Undang Guru Dan Dosen', *Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2019), 331-55

¹⁰ Selvi Regita, "Teacher And Student Ethics Based On Islamic Education Perspective," *Proceeding International Seminar on Islamic Studies* 3 (2022).

dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam adab.

Adab menurut pandangan para Ahli, diantaranya :

1. Menurut al-Attas, secara istilah (terminologi), mendefinis adab sebagai suatu Pengenalan dan pengakuan yang secara berangsurangsur ditanam kedalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.¹¹
2. Al-Jurjani, mendefinisikan adab adalah proses memperoleh ilmu pengetahuan (ma'rifah) yang dipelajari untuk mencegah pelajar dari bentuk kesalahan.¹²
3. Ibrahim Anis mengatakan adab ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia.¹³
4. Ahmad Amin mengatakan bahwa adab ialah kebiasaan baik dan buruk.¹⁴

b. Bagian -bagian adab

Adab terbagi menjadi tiga bagian utama:

1. Adab deskriptif

Hanya melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas, misalnya adat kebiasaan suatu kelompok, tanpa memberikan penilaian. Adab deskriptif mempelajari moralitas yang terdapat pada kebudayaan tertentu, dalam periode tertentu. Adab ini dijalankan oleh ilmu-ilmu sosial: antropologi, sosiologi, psikologi, dll, jadi termasuk ilmu empiris, bukan filsafat.

2. Adab normatif

Adab yang tidak hanya melukiskan, melainkan melakukan penilaian (preskriptif: memerintahkan). Untuk itu ia mengadakan argumentasi, alasan-alasan mengapa sesuatu dianggap baik atau buruk.

¹¹ Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Haidar Bagis* (Bandung: Mizan, 1996), h. 61-62

¹² Wan Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Hamid Fahmi, M. Arifin Ismail dan Iskandar Arnel.* (Bandung: Mizan, 2003) h. 60.

¹³ Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasit*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1972), h. 202.

¹⁴ Amhad Amin, *Kitab Al-Akhlak*, (Cairo: Daral-Kutub Al-Misriyah, tt), h. 15.

Adab normatif dibagi menjadi dua, adab umum yang memermasalahkan tema-tema umum, dan adab khusus yang menerapkan prinsip-prinsip etis ke dalam wilayah manusia yang khusus, misalnya masalah kedokteran, penelitian. Adab khusus disebut juga adab terapan (*applied ethics*).¹⁵

c. Kedudukan adab

Adab merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan, dimana kita sebagai penuntut ilmu harus memiliki adab yang baik berhubungan dengan aspek sikap dan nilai-nilai yang kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari yang memberikan pengaruh hal positif dalam melakukan perbuatan.¹⁶ Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

أَكْمَأُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Orang mukmin yang sempurna imannya ialah mereka yang mulia adabnya.” (HR. Tirmidzi).¹⁷

Jelas bahwa yang dijadikan patokan dalam adab adalah adab atau akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah. Sebagaimana dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Azhab: 21).¹⁸

¹⁵ Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 219

¹⁶ Anjali Sriwijbant, Anisa Amalia, et. al., *Hadits Tarbawi : Pesan-Pesan Nabi S.A.W Tentang Pendidikan*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), h.141.

¹⁷ Thariq Aziz Jayana, *Adab dan Do'a Sehari-Hari untuk Muslim Sejati*, (Jakarta: P Telex Media Komputindo, 2018), h. 4.

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya* (Solo: Abyan, 2016).

Dengan kata lain, bahwa umat Islam memiliki sumber adab, yaitu AlQur'an dan hadis. Dari kedua sumber ini yang dijabarkan, ditafsirkan, dan di amalkan oleh para ulama, sebagai 'pewaris nabi'. Oleh Karena itu, mengikuti adab atau akhlak para orang-orang saleh (ulama) sama dengan mengikuti apa yang diwariskan oleh nabi.

d. Tujuan adab

Adab bersifat humanistik dan antroposentris, berdasarkan pada pemikiran manusia dan diarahkan pada manusia. Dengan kata lain adab adalah aturan atau pola perilaku yang diciptakan oleh pikiran manusia.¹⁹

Adab dimaksudkan untuk menjelaskan norma-norma atau keputusan tindakan manusia berkenaan dengan nilai-nilai moral, sering disebut sebagai adab teoretis. Adab juga merupakan tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan berkah dari Allah SWT.²⁰

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, adab merupakan standar bagi individu atau kelompok tentang perilaku manusia dikatakan baik atau buruk. Sejauh adab dimaksudkan untuk membentuk manusia untuk berperilaku baik sesuai dengan norma-norma masyarakat yang berlaku dan sesuai dengan ajaran agama.

*Ethical education aims to make a person a good person. Ethics will make respect each other and themselves. With ethical education, it is hoped that students will give benefit their surrounding environment and achieve happiness in life.*²¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, pendidikan adab bertujuan untuk menjadikan seseorang menjadi pribadi yang baik. Adab akan membuat seseorang menghormati dirinya sendiri. Dengan pendidikan adab diharapkan peserta didik dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya dan mencapai kebahagiaan dalam hidup.

Tujuan adab bukan hanya mengetahui pandangan (theory), bahkan

setengah dari tujuan-tujuannya, ialah mempengaruhi dan mendorong kehendak manusia, supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan, dan memberi faidah kepada sesama

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003), h. 92.

²⁰ Manpan Drajat dan Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 11-12.

²¹ alya Shofi Fathia Et Al., "Student Learning Ethics: Classical Islamic Literature Analysis," 2022.

manusia. Maka adab itu mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil jika tidak ditaati oleh kesucian manusia.²²

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, tujuan adab yaitu menemukan, menentukan, membatasi, dan membenarkan kewajiban, hak, cita-cita moral dari individu dan masyarakatnya, sehingga tercipta ketertiban di masyarakat. Adab bertujuan menemukan nilai yang menjadi pedoman perilaku, menentukan perbuatan baik yang harus dilakukan oleh manusia, mengangkat derajat dan kemuliaan manusia dengan kemuliaan adabnya. Di lingkungan dunia pendidikan proses pendidikan harus dijalankan dengan memperhatikan adab yang baik dan benar, karena pendidikan bukan saja berbicara dari sisi penanaman nilai yang baik melalui pembelajaran tetapi juga berbicara dari sisi penerapan adab baik kepada pendidik maupun peserta didik.

2. Pendidik

a. Pengertian pendidik

Secara bahasa, pendidik adalah orang yang melakukan bimbingan. Pengertian ini berarti bahwa pendidik adalah seseorang yang melakukan kegiatan dalam suatu pendidikan. Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan anak didik dan bertanggung jawab atas segala sikap, baik itu tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka untuk membina jiwa dan watak anak didik.²³

Menurut para ahli bahasa, kata murabbi berasal dari kata rabba, yurabbi yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh dan mendidik. Kata mu'allim merupakan bentuk isim fail' dari allama yu'allima dengan wazan fa'ala yufa'ilu yang biasa diterjemahkan "mengajar" atau "mengajarkan". Hal ini sebagaimana ditemukan dalam firman Allah sebagai berikut :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

²² Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Salih Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 154.

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 34-36.

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah: 31).²⁴

Adapun istilah muaddib berasal dari akar kata addaba, yuaddibu yang diartikan "mendidik". Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "Addabani rabbifa ahsana ta'diibi" (Allah telah mendidikku, maka ia memberikan sebaik-baiknya pendidikan). Menurut Muhaimin, ketiga kata di atas mempunyai makna yang berbeda, walaupun pada situasi tertentu ketiga kata tersebut mempunyai kesamaan makna. Hal ini tentu disesuaikan dengan konteks kalimat (al-syiaq al-kalam).²⁵

Menurut Ramayulis, hakikat pendidikan dalam al-Qur'an adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap pengembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi mereka, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik.²⁶

Zayadi dalam bukunya mengatakan bahwa secara formal, selain mengupayakan seluruh potensi peserta didik, mereka juga bertanggung jawab untuk memberikan pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani nya, agar dapat mencapai tingkat kecerdasan, kedewasaan sebagai pribadi yang dapat memenuhinya sebagai Abdullah hamba Allah dan Khalifatullah Pemimpin dimuka bumi.²⁷

b. Tugas dan tanggung jawab pendidik

Untuk mendidik manusia yang berkarakter agamis serta mempunyai nilai-nilai spiritual yang tinggi kepada seorang pendidik, maka diperlukan nya pendidikan yang terarah. Chairul anwar mengatakan dalam bukunya : "pendidikan yang terarah merupakan pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip hakikat fitrah manusia dalam pendidikan. Artinya seorang pendidik diharapkan

²⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya*, (Solo: Abyan, 2016), Cet, Ke-5, h. 5

²⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Roskanda, 2014), h. 164

²⁶ Ramayulis ilmu pendidikan Islam. (Jakarta : kalam mulia, 2005)

²⁷ Zayadi, Ahmad. *Manusia dan pendidikan, Telaah Teosentris Filosofis*. (Bandung: Pusat Studi Pesantren dan Madrasah, 2006)

mampu memberikan pendidikan yang bias membentuk manusia secara utuh, baik dari sisi dimensi jasmani maupun dari sisi mental.²⁸

Menurut Imam Al'-Ghazali, seorang pendidik yang mengamaliah ilmunya lebih sempurna dari pada seorang yang ibadah kepada Allah SWT seperti puasa, dan shalat setiap malam. Pendidik merupakan pelita bagi orang yang hidup semasa dengan nya akan memperolehnya pancaran nur keilmuannya. Andai kata dunia tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti bintang sebab pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan (hayawaniyah') kepada sifat kemanusiaan (insaniyah'). Ia juga menyatakan bahwa tugas utama seorang pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa manusia untuk ber-taqarrub kepada Allah SWT.²⁹

Dari pemaparan tersebut diatas dapat dipahami bahwa tugas pendidik sebagai warasat al-anbiya', yang pada hakikatnya mengemban misi "rahmatan lil al-alam" yakni suatu visi yang mengajak orang untuk patuh pada hukum-hukum Allah SWT, guna memperoleh keberkahan, keselamatan, dan kedamaian dunia dan akhirat. Kemudian visi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhidiah, kreatif, beramalillah shaleh dan bermoralillah.

Di era globalisasi modern ini, peran pendidik bukan hanya sebagai pengajar (mu'allim), (transfer of knowledge)saja, tetapi memiliki tugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat Ilahi manusia, dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mangimbangi kelamahan-kelamahan yang dimiliki.³⁰

al-Syallhub Fuad' menyebutkan bahwa tugas dan kewajiban pendidik adalah :

1. Menanami akidah yang kuat dan memperkokoh keimanan ketika mengajar".
2. Memberikan nasihat kepada peserta didik. Memberikan nasihat dalam bentuk membimbing merupakan tuntunan syariat, dan tuntunan tersebut diberlakukan sebelum memberikan pengajaran dan pendidikan.

²⁸ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), h. 6-7

²⁹ Imam Ghazali Mutiara Ihya Ulumuddin. (Bandung :Terj. Irwan Kurniawan, 1997)

³⁰ Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986), h. 130

3. Berprilaku lemah lembut kepada murid dan mendidiknya dengan cara yang baik”.
4. Tidak menyebut nama dalam mencela seseorang.
5. Memberikan salam kepada peserta didik sebelum dan sesudah melakukan pelajaran berlangsung”.
6. Memberikan reward dan punishment kepada peserta didik sebagai bentuk penghargaan dan juga agar lebih semangat dalam belajar.

Said Hawa memberikan penjelasan lebih rinci tentang tugas seorang pendidik sebagai berikut:

1. Pendidik harus memiliki belas kasih kepada murid dan memperlakukannya sebagai anak (sendiri). Dengan tujuan menyelamatkan mereka dari api neraka di hari akhirat, bahkan lebih penting dari menyelamatkan orang tua terhadap anaknya dari api neraka. Oleh karena itu hak pendidik lebih besar dari hak orang tua. Karena orang tua adalah sebab keberadaan sekarang dan kehidupan yang fana, sedangkan pendidik adalah sebab kehidupan yang abadi.
2. Pendidik hendaknya tidak meninggalkan nasihat kepada peserta didiknya, dan mendalami ilmu yang tersembunyi sebelum menguasai ilmu yang jelas. Kemudian meningkatkan murid bahwa tujuan mencari ilmu adalah taqarrub kepada Allah bukan untuk meraih kekuasaan, kedudukan, dan persaingan.
3. Hal ini termasuk pelik-pelik tugas mengajar, yakni mencegah murid dari akhlak yang tercela (*al-sayyidah*), dengan cara tidak langsung dan terang-terangan sedapat mungkin, serta dengan kasih sayang, bukan dengan celaan. Karena mencegah terang-terangan akan mengurangi kewibawaan, menimbulkan keberanian untuk membangkang dan akan merangsang untuk berisis keras mempertahankannya.
4. Bagi peserta didik yang kemampuannya terbatas, sebaiknya disampaikan hal-hal yang jelas dan cocok dengannya.
5. Hendaknya pendidik melaksanakan ilmu, yakni perbuatannya tidak mendustakan atau bertentangan dengan perbuatannya karena ilmu diketahui dengan mata hati, sementara amal diketahui oleh mata, sedangkan orang yang memiliki mata jauh lebih banyak.³¹

³¹ Sa'id Hawa, *Mensucikan Jiwa*, (Jakarta: Robbani Pres, 1998), h. 23

c. Adab pendidik

Budi pekerti pendidik maha penting dalam pendidikan watak peserta didik. Pendidik harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. al-Ahzab: 21).³²

Berdasarkan Ayat di atas dapat dipahami bahwa, Rasulullah saw telah Allah jadikan sebagai pendidik bagi umat manusia dan telah diberikan tugas untuk menjadi suri tauladan. Rasulullah saw tidak hanya menyampaikan dakwahnya dengan perkataan saja akan tetapi memberikan contoh prilaku yang baik kepada umat islam untuk dijadikan pembelajaran. Pendidik pun demikian harus memberikan contoh prilaku yang baik kepada murid. Jika pendidik hanya menjadikan proses pengajaran untuk memberikan ilmu melalui perkataan saja tanpa memberikan contoh prilaku yang baik maka murid pun akan mencontoh prilaku guru tersebut, karena pada dasarnya pendidik merupakan orang yang diguguh dan ditiru.

Adapun pembagian adab pendidik sebagai berikut:

1. Adab Pendidik ditinjau dari kepribadian:
 - a. Dalam mengajar, seorang pendidik harus memiliki niat yang tulus semata-matahanya karena Allah SWT.³³
 - b. Seorang pendidik harus menghindari diri dari penyakit-penyakit hati, seperti sifat dengki, riya, ujub, dan meremehkan orang lain.
 - c. Seorang pendidik tidak boleh merendahkan ilmu. Maksudnya ialah seorang pendidik tidak pergi untuk mengajarkan ilmu ke suatu tempat agar orang-orang memuliakannya.

³² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op.Cit*, 336

³³ Al-Nawawi, *al-Majmu' Syarah al Muhassab*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), h. 54

d. Seorang pendidik harus menanamkan dalam dirinya pribadi yang dapat menjadi orang tua bagi peserta didiknya.³⁴

2. Adab Pendidik dalam Kegiatan Ilmiah:

Sifat seorang pendidik dalam kegiatan ilmiahnya menurut Imam an-Nawawi adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan tentang sifat tawaduk dan menjelaskan bahwa seseorang itu lebih mulia apabila ia lebih banyak membaca daripada yang tidak suka membaca.³⁵
- b. Keharusan seorang pendidik untuk terus menuntut ilmu meskipun harus mengeluarkan banyak biaya.³⁶
- c. Dalam menjelaskan sesuatu harus dalam bahasa yang lugas dan mudah dipahami agar peserta didik dapat menerima ilmunya dengan baik.
- d. Keharusan bagi pendidik untuk mengajak ataupun menanamkan dalam diri peserta didik agar membaca doa disaat ingin memulai dan mengakhiri pembelajaran.

3. Adab Pendidik dalam Penyampaian Pelajaran:

Berikut ini adalah pandangan Imam an-Nawawi tentang adab pendidik dalam penyampaian pelajarannya:

- a. Dalam penyampaian pelajaran, seorang pendidik harus berniat semata-matahanya karena Allah SWT dan semata-mata tidak untuk menjadi perantara dalam mendapat hasrat duniawi.
- b. Seorang pendidik tidak boleh malas mengajar walaupun dengan alasan apapun karena itu sudah menjadi tanggung jawabnya.
- c. Dalam kegiatan belajar mengajar, seorang pendidik harus mempermudah pesertadidiknya dalam segala hal.
- d. Seorang pendidik tidak boleh menyembunyikan dari peserta didiknya ilmu yang ingin diketahuinya.
- e. Seorang pendidik harus bersikap terbuka dalam menyampaikan ilmunya, sederhana dan mudah dipahami.

³⁴ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, (Surabaya: Risalah Gusti 1996), h. 123

³⁵ Muri Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 78

³⁶ Nawawi, *Op.Cit*, h. 56

f. Seorang pendidik harus bersikap lemah lembut kepada peserta didiknya terlebih pada saat kegiatan belajar mengajar.³⁷

3. Peserta didik

a. Pengertian peserta didik

Peserta didik adalah individu atau kelompok orang, tanpa memandang usia, yang menjadi target kegiatan pendidikan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan.³⁸

Dalam pandangan Islam peserta didik adalah orang-orang yang membutuhkan pengetahuan karena sifat mereka tidak didasarkan pada pengetahuan. Peserta didik adalah orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian, karena saat lahir mereka tidak memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian yang diperlukan. Seorang anak sebagai sumber daya manusia lahir tidak membawa pengetahuan dan keterampilan, tetapi mereka benar-benar membawa alam (potensi), modal, dan kebijakan publik yang siap untuk dikembangkan melalui proses pendidikan.³⁹

Abdul Mujib dan Mudzakkir Jusuf mengatakan bahwa istilah yang tepat untuk menggambarkan orang-orang yang belajar adalah peserta didik bukan anak didik. Definisi ini berarti bahwa yang disebut peserta didik memiliki cakupan yang luas tidak hanya dalam pendidikan formal tetapi juga dalam pendidikan non-formal.⁴⁰

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), peserta didik di definisikan sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang perlu dikembangkan.⁴¹

b. Hakikat peserta didik

Samsul Nizar dalam filsafat pendidikan islam: Pendekatan Historis dan Praktis menyebutkan beberapa deskripsi mengenai hakikat peserta didik.”

³⁷ *Ibid*, h. 57

³⁸ Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ombak Dua, 2013).

³⁹ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005).

⁴⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006).

⁴¹ Sudarwan Danim, perkembangan peserta didik, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 2

- a. Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, tapi ia memiliki dunianya sendiri. Hal ini perlu di pahami agar perlakuan terhadap mereka dalam proses pendidikan tidak disamakan pendidikan orang dewasa.”
- b. Peserta didik ialah manusia yang memiliki perbedaan dalam tahap-tahap perkembangan dan pertumbuhannya. Pemahaman ini perlu diketahui agar aktifitas pendidikan islam dapat disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang umum nya di alami peserta didik.
- c. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi baik yang menyangkut kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani.

c. Hak dan kewajiban peserta Didik

Imam Nawawi telah mengemukakan beberapa kewajiban yang harus dipatuhi oleh seorang murid terhadap gurunya. Berikut ini adalah kewajiban-kewajiban seorang murid secara ringkas.

- a. Memiliki akidah yang benar, yaitu dasar-dasar akidah yang sesuai dengan ajaran islam.
- b. Berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan Sunah nabi serta mengamalkannya baik berupa perintah, larangan, pokok agama, maupun cabang agama.”
- c. Jujur, bersungguh-sungguh, ikhlas karena Allah, menunaikan perintah-perintahnya, komitmen terhadap agamanya, dan konsisten beribadah kepada-Nya dan mencari keridhoan-Nya.”
- d. Membiasakan bersifat dermawan diiringi yakin dan percaya diri bahwa Allah tidak menciptakan seorang kekasih yang bakhil.
- e. Mengutamakan para pendidik/syeikh mencintai pendidik nya dan berusaha memperbaiki kesalahan orang-orang jahat dan kejelekan-kejelekan orang lain.⁴²

d. Dasar kebutuhan peserta didik untuk memperoleh pendidikan

Secara kodrati anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-

⁴² Imam An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*, (Solo: Insan Kamil, 2017)

kebutuhan dasar setiap anak yang hidup di dunia ini. Firman Allah SWT :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
 السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl: 78).⁴³

Dari ayat diatas dapat dipahami dan disimpulkan bahwa untuk menentukan status manusia sebagaimana mestinya adalah melalui pendidikan.” Karena dengan pendidikan manusia bisa menentukan pilihan hidupnya dan menjadi manusia yang belum mengetahui apa-apa menjadi manusia yang berilmu.

e. Adab peserta didik

Adab personal peserta didik yang harus dilaksanakan diantaranya:

1. Membersihkan hati dari kotoran, sifat buruk, dan akhlak tercela.
2. Meluruskan niat, peserta didik harus menuntut ilmu karena Allah SWT.
3. Menghargai waktu dengan menghabiskan waktunya untuk menuntut ilmu pengetahuan.
4. Menjaga kesederhanaan makanan dan pakaian.
5. Membuat jadwal kegiatan yang ketat dan teratur.
6. Menghindari makan terlalu banyak yang akan menimbulkan malas dan kantuk.
7. Mengurangi konsumsi makanan yang bisa menyebabkan kebodohan.
8. Meminimalkan waktu tidur.

⁴³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op.Cit*, h. 275

9. Membatasi pergaulan yang buruk Seorang peserta didik haruslah menanamkan sifat tawadhu dalam dirinya.⁴⁴

f. Adab peserta didik dalam pembelajaran

Bagi para pelajar, adab yang harus diamalkannya dalam menuntut ilmu menurut Imam Al-Ghazali, yaitu :

1. mendahulukan kebersihan jiwa dari akhlak yang rendah. Agama Islam merupakan agama yang suci dan bersih. Bukan yang dimaksud kebersihan pakaian, tetapi kebersihan hati. Hal ini di tujukan dalam firman Allah surat at Taubah potongan ayat 28 :

...إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ...

Artinya: "...Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis..." (Q.S. At-Taubah: 28).⁴⁵

Maka selama batin tidak dibersihkan dari hal-hal keji, ia pun tidak menerima ilmu yang bermamfaat dalam agama dan tidak diterangi dengan cahaya ilmu.

2. Mengurangi kesenangan kesenangan duniawi dan menjauh dari kampung halaman hingga hatinya terpusat untuk ilmu. Allah tidak menjadikan dua hati bagi seseorang di dalam rongga badannya.
3. Tidak sombong dan tidak membangkang kepada pendidik, tetapi memberikannya kebebasan. Seperti orang yang gawat memberikan kebebasan kepada dokter tanpa berbuat sewenang-wenang terhadapnya dengan sesuatu dalam menuntut suatu macam obat tertentu. Maka sepatutnyalah ia berkhidmat kepada pendidik. Dikatakan bahwa ilmu itu enggan kepada orang yang sombong seperti air yang enggan mengalir ketempat yang tinggi.
4. Menghindar dari mendengarkan perselisihan-perselisihan diantara manusia, karna hal ini menimbulkan kebingungan.
5. Tidak menolak suatu bidang ilmu yang terpuji, tetapi ia menekuninya hingga mengetahui maksudnya. Jika umur membantunya, ia pun menyempurnakannya. Kalau tidak, ia memilih yang paling penting.

⁴⁴ Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 73

⁴⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op.Cit*, h. 152

6. Mengalihkan perhatian kepada ilmu yang terpenting, yaitu ilmu akhirat. Saya maksudkan dengan itu adalah bagian muamalat dan mukasyafah. Muamalat dapat mendorong kepada mukasyafah sedangkan mukasyafah adalah makrifatullah (mengenal Allah). Itu adalah cahaya yang dimasukkan Allah di dalam hati yang bersih dengan ibadah dan mujahadah. Ketahuilah bahwa ilmu yang paling mulia dan puncaknya adalah mengenal Allah. Ini adalah lautan yang yang tidak terjangkau dasarnya.
7. Hendaknya tujuan pelajar dalam masa sekarang ialah menghiasi batinnya dengan sifat yang menyampaikannya kepada Allah dan kepada derajat tertinggi diantara para malaikat muqarrabin (yang dekat dengan Allah). Dan dengan ilmu itu ia tidak mengharapkan kepemimpinan, harta, dan pangkat.⁴⁶

4. Pendidikan Islam

a. Pengertian pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.⁴⁷

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut beberapa ahli:

“Dr. Muhammad SA Ibrahimy (Bangladesh) mengemukakan pengertian pendidikan Islam sebagai “suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam”.

“Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam adalah “proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat”

“Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamali memberikan pengertian pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan melandaskan nilai-nilai yang

⁴⁶ Ali Noer, dkk. “Konsep Adab Murid dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia”, Jurnal Al-Hikmah, Vol. 14, 2017, h. 187-188

⁴⁷ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 8

tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan”.⁴⁸

b. Tujuan pendidikan Islam

Secara etimologi tujuan adalah “arah” maksud atau haluan”. Sedangkan secara terminologi, tujuan berarti “suatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha tercapai atau kegiatan selesai. Selain itu terdapat pula pendapat menurut al-Syaibany, bahwa tujuan adalah “akhir suatu proses, dan proses itu mempunyai permulaan.”⁴⁹

Membahas tujuan pendidikan Islam tidak bisa lepas dari pembahasan tentang sifat dasar manusia dalam pandangan Islam, karena pendidikan itu diwujudkan untuk membina manusia sesuai dengan ajaran dan tuntunan Islam.⁵⁰

Menurut Al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan itu ada tiga macam, yaitu: pertama, tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan saja; kedua, tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak; ketiga, tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵¹

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri dari dua tujuan yaitu: Pertama, tujuan keagamaan, ialah beramal untuk ibadah sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan tugasnya sebagai khalifah Allah; kedua, tujuan ilmiah yang bersifat kedunia, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan hidup. Sedangkan menurut Fazul Rahman, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia.⁵²

Ali Ashraf (menawarkan tujuan pendidikan Islam dengan “terwujudnya penyerahan mutlak kepada Allah Swt. pada tingkat

⁴⁸ *Ibid*, h. 28

⁴⁹ Armain Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 15.

⁵⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), h.57

⁵¹ Heri Gunawan, *Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.325.

⁵² Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), h. 6

individu, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya”. Tujuan umum tersebut merupakan kristalisasi dari tujuan khusus pendidikan Islam. Menurutnya, tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam serta mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern.
2. Membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kekuasaan, kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pembangunan sosial.
3. Mengembangkan kemampuan pada diri peserta didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komperatif kebudayaan dan peradaban Islami di atas semua kebudayaan lain.
4. Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah.
5. Membantu peserta didik yang sedang tumbuh untuk belajar berfikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep tentang pengetahuan yang dituntut.
6. Mengembangkan wawasan rasional dan lingkungan sebagaimana yang dicita-citakan dalam Islam dengan melatih kebiasaan yang terbaik.
7. Mengembangkan, menghaluskan dan memperdalam kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulis dan bahasa lisan.⁵³

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Konsep Adab Pendidik dan Peserta didik telah banyak diteliti oleh berbagai sumber penelitian dengan aspek dan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa penelitian yang telah diteliti dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Jurnal Pendidikan Islam, vol. IV, no. 1, tahun 2015, oleh Indra Fajar Nurdin, yang berjudul “Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-’Asqalany dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia”. Penulis menjelaskan konsep adab menurut Ibn Hajar al-’Asqalany mencakup pemenuhan dan pengembangan adab terhadap Allah Swt, adab terhadap

⁵³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), h. 67

diri sendiri, dan adab terhadap sesama manusia. Konsep adab tersebut bisa menjadi pijakan dasar menentukan poin-poin penjabaran sembilan inti pendidikan karakter yang saat ini dipraktekkan di Indonesia.

Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah membahas tentang konsep adab, perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada tokoh yang dijadikan objek penelitian. Penelitian yang ada dalam penelitian tersebut membahas tentang Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-'Asqalany dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang Konsep Adab Pendidik dan Peserta didik Perspektif KH. Hasyim Asy'ari.

2. Jurnal Al-Hikmah, vol. 14, tahun 2017, oleh Ali Noer, dkk. Yang berjudul "Konsep Adab Peserta didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia". Penulis menjelaskan konsep adab dalam belajar yang di gagas oleh Az-Zarnuzi ini memiliki konsep adab belajar yang terklasifikasi ke dalam adab belajar murid terhadap Allah, adab belajar murid terhadap diri sendiri, adab belajar murid terhadap sesama (orang tua, guru, dan teman), dan adab belajar murid terhadap ilmu.

Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah membahas tentang Adab Peserta didik, perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada tokoh yang dijadikan objek penelitian. Penelitian yang ada dalam penelitian tersebut membahas tentang Konsep Adab Peserta didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang Konsep Adab Pendidik dan Peserta didik Perspektif KH. Hasyim Asy'ari.

3. Jurnal Pendidikan Islam, vol. 14, no. 1, tahun 2021, oleh Haryanto, yang berjudul "Konsep Pendidikan Adab dalam Kitab Al-Jami' Al-Sahih Karya Imam Al-Tirmizi dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional. Penulis menjelaskan konsep pendidikan adab dalam kitab al-Jami' al-Sahih karya Imam al-Tirmizi menerangkan secara terperinci dalam mengembangkan potensi dasar manusia (hati, akal, rasa, karsa dan raga), serta menjelaskan relasi antara seorang individu dengan prinsip-prinsip agama, dengan diri sendiri dan dengan lingkungannya.

Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah membahas tentang Konsep Adab dalam Pendidikan, perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada tokoh yang dijadikan objek penelitian. Penelitian yang ada dalam penelitian tersebut membahas

tentang Konsep Pendidikan Adab dalam Kitab al-Jami' al-Sahih karya Imam al-Tirmizi. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang Konsep Adab Pendidik dan Peserta didik Perspektif KH. Hasyim Asy'ari.

4. Jurnal Ilmu Islam, vol. 5, no. 1 tahun 2021, oleh Riski Bayu Pratama dan Anung Al Hamat, yang berjudul "Konsep Adab Siswa menurut Ibn Jama'ah (Telaah kitab Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'allim)". Penulis menjelaskan konsep adab siswa menurut Ibn Jama'ah dalam kitab Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'allim masing-masing diklasifikasikan ke dalam tiga macam, meliputi: adab siswa terhadap dirinya sendiri, adab siswa dalam pembelajaran, dan adab siswa bergaul dengan pendidik. Dari beberapa adab tersebut diketahui bahwa seorang siswa dalam menuntut ilmu hendaknya berniat ikhlas karena Allah SWT, Zuhud, Wara', Tawadhu', Qana'ah, Senantiasa sabar, Istiqomah, Muhasabah, Berjiwa sosial yang tinggi, Saling menghargai dan menghormati, Kasih sayang, Mengatur dan memanfaatkan waktu dan Tidak malu/gengsi.

Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah membahas tentang Konsep Adab Peserta didik, perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada tokoh yang dijadikan objek penelitian. Penelitian yang ada dalam penelitian tersebut membahas tentang Konsep Adab Siswa menurut Ibn Jama'ah. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang Konsep Adab Pendidik dan Peserta didik Perspektif KH. Hasyim Asy'ari.

5. Jurnal Peradaban Islam vol. 17, no. 1, tahun 2021, oleh Adinda Dwi Adisti, yang berjudul "Pendidikan Adab Menurut Imam al-Nawawi dan Implementasinya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an SahabatQu". Penulis menjelaskan pendidikan adab menurut Imam al-Nawawi dalam kitab al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an, adab yang terdapat dalam kitab tersebut, yaitu; membersihkan hati dari sifat tercela dan berharap mengharap ridha Allah SWT, berpenampilan sopan, waktu setoran di pagi hari, membiasakan qira'ah malam.

Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah membahas tentang Konsep Adab, perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada tokoh yang dijadikan objek penelitian. Penelitian yang ada dalam penelitian tersebut membahas tentang Pendidikan Adab Menurut Imam al-Nawawi. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang Konsep Adab Pendidik dan Peserta didik Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam.

6. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 5 No. 1 2022, oleh Muhamad Ramli, yang berjudul “Adab Guru Terhadap Murid Perspektif Imam Al-Ghazali Di Dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah”. Penulis menjelaskan konsep adab seorang guru terhadap murid perspektif Imam al-Ghazali yaitu: *Iḥtimāl* (siap menanggung beban), *al-Ḥilm* (bersikap santun), bersikap *Tawāḍu‘* (rendah hati), mencegah peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan, memperingatkan peserta didik dalam menuntut ilmu yang tidak diridhai Allah.

Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah membahas tentang Konsep Adab Pendidik, perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada tokoh yang dijadikan objek penelitian. Penelitian yang ada dalam penelitian tersebut membahas tentang Konsep Adab Guru terhadap Murid Perspektif Imam Al-Ghazali. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang Konsep Adab Pendidik dan Peserta didik Perspektif Imam Nawawi Dan KH. Hasyim Asy’ari.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003.
- Ahmad Muaimin Azzet. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. Ke-1, 2011.
- Ahmad Syar'i. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- Alfiyah, Hanik-Yuni. *Ta'lim Dan Liberasi*. Surabaya: LPPM Pers, 2008.
- Ayuhan. *Konsep Pendidikan Anak Salih Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Barni, Mahyuddin, and Muhammad Yusran. "Student Ethics in Learning Perspectives of Kiai Hajj Muhammad Zaini Student Ethics in Learning Perspectives of Kiai Hajj Muhammad Zaini Sekumpul Martapura." *2019 Dinamika Ilmu* 19, no. 2 (2019).
- Hasyim Asy'ari. *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim*. Jombang: Maktabah turots al-Islami, 1925.
- Helandri, Joni, Safnil Arsyad, and Badeni Badeni. "Communicational Ethics of the Students." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 9, no. 2 (February 2, 2022): 45.
- Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Heriyati, Dina, and Wulandari Fitri Ekasari. "A Study on Academic Dishonesty and Moral Reasoning." *International Journal of Education* 12, no. 2 (January 25, 2020): 56–62.
- Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Ikhsanuddin, Muhammad, and Amrulloh Amrulloh. "Etika Guru Dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dan Undang-Undang Guru Dan Dosen." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 331–55.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya*. Solo: Abyan, 2016.
- . *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya*. Solo: Abyan, 2016.
- KH. Hasyim Asy'ari. *Pendidikan Akhlak Untuk Pengajar Dan Pelajar, Terjemah: Adabul 'alim Wal-Muta'alim*. Surabaya: Pustaka Tebuireng,

2017.

- Mangun Budiyanoto. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ombak Dua, 2013.
- Manpan Drajat dan Ridwan Effendi. *Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Maya, Rahendra. "Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i." *Jurnal Edukasi Islam*, 2017.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Perkembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Nur Unbiyati. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Nuran, Ade Aini. "An Analysis of Students' Ethics in Online Learning Process." *Bahas* 31, no. 4 (2020): 193.
- Ramli, Muhammad. "Adab Guru Terhadap Murid Perspektif Imam Al-Ghazali Di Dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah." *Pendidikan Agama Islam* 5 (2022): 30.
- Regita, Selvi. "Teacher And Student Ethics Based On Islamic Education Perspective." *Proceeding International Seminar on Islamic Studies* 3 (2022).
- Rifqy Hanif. *Konsep Akhlak Seorang Peserta Didik Dalam Mencari Ilmu Menurut Kiai Ahmad Akhawi Amin (Kajian Kitab Miftah Al Akhlaq)*. Forum Tarbiyah, 2013.
- Rosihon Anwar. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Shofi Fathia, Alya, Dias Ayu Miftakhul Jannah, Razif Hanani, Heru Prastyo, and Muhammad Fahmi. "Student Learning Ethics: Classical Islamic Literature Analysis," 2022.
- Sholihah, Daimah, and Zainun Wafiqatun Niam. "Implications Of Moral Education Lawrence Kohlberg And Kh Ahmad Dahlan On The Religious Behavior Of Students." *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research (SKIJIER)*. Vol. 4, 2020.
- Solihin, Ihin, Aan Hasanah, and Hisny Fajrussalam. "Core Ethical Values of Character Education Based on Islamic Values in Islamic Boarding Schools." *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 3, no. 2 (July 20, 2020): 21–33.

Suharsono dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang: Widya Karya, 2011.

Tim Pustaka Tebuireng. *Pendidikan Akhlak Untuk Pengajar Dan Pelajar: Terjemah Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2016.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2012.

